

Bagian Satu

“Belajar yang rajin, ya,” kata ayah Emil sambil mendepak punggung anaknya.

Emil membalikkan tubuhnya. Menatap lelaki berperawakan sedang dengan raut muka sumringah itu. Ayahnya terlihat tampan malam itu. Rambut putihnya mulai nampak meski baru beberapa helai saja. Rambut ayah Emil ikal dan tebal, mirip rambutnya.

“Ayah...,” ujar Emil. “Susah sekali menjadi nomer satu. Beberapa temanku sangat pandai. Emil selalu nomer lima. Padahal aku sudah belajar keras”.

Ayah Emil manggut-manggut mendengarkan keluhan anaknya. Sorot mata Emil nampak sungguh-sungguh. Kegalauan anak kesayangannya membuat hatinya terketuk untuk memberi semangat, meski waktu sekolah dulu ia bukan siswa yang pandai.

“Nak, Ayah tidak menuntutmu untuk menjadi nomer satu. Jadilah anak yang rajin dan tekun. Dua

hal itu saja jadikan kebiasaan hidupmu. Kelak kedua kebiasaan itu akan membantumu sukses,” bisik ayahnya.

Emil tertawa kecil. Giginya yang rapi dan putih bersih menyembul dari mulutnya. Ayah Emil mengagumi raut muka polos dan kecantikan Emil yang menurun dari istrinya.

“Dan satu lagi...”.

“Apa?” potong Emil.

“Bertutur lemah lembut dan bersikap sopan kepada semua terlebih pada orang yang lebih tua usianya”.

“Kenapa?,” tanya Emil.

“Agar kamu disukai banyak orang”.

“Ya, Ayah”.

Ayah Emil menemani anak kesayangannya belajar malam itu hingga kantuk menyerang Emil. Gadis berumur sembilan tahun itupun meminta ijin ayahnya untuk tidur.

“Temani tidur Emil ya, Yah,” pinta Emil.

Ayah Emil tidak kuasa menolak permintaannya. Sudah tiga tahun terakhir ia jarang merajut kebersamaan dengan anaknya. Ayah Emil hanya pulang setahun sekali, tinggal di rumah tidak lebih dari satu minggu, kemudian pergi lagi ke kota besar. Anehnya Emil tidak pernah merasa asing dengan ayahnya.

“Emil, jangan tidur dulu. Ayah hampir lupa memberikan hadiah untukmu,” ujar ayahnya sambil mengambil bungkusan plastik warna hijau dari sudut kamar.

“Apa itu Ayah?” tanya Emil penasaran.

“Bukalah”.

Emil segera menerima bungkusan yang diulurkan ayahnya, lalu dibukanya.

Wajah Emil mendadak sumringah. Matanya yang besar berbinar-binar. Sebuah tas sekolah berwarna merah bergaris biru dengan gambar snoopy lucu menyembul dari balik bungkus kertas kado. Emil teringat tas sekolah yang dipakainya selama ini sudah terlalu tua.

“Terima kasih, Ayah,” katanya sambil memeluk ayahnya.

“Kamu suka? Pesan Ayah kamu harus lebih rajin belajar agar kelak menjadi orang yang sukses”.

Emil mengangguk. ”Emil berjanji akan lebih rajin belajar”.

Menanti pagi hari terasa lama bagi Emil. Ia ingin memamerkan tas baru pada teman-temannya di kelas.

Akhirnya malam berganti pagi.

Sepiring nasi hangat, telur dadar dan segelas susu kental manis hangat telah tersaji di meja makan. Ibunya memang tidak pandai memasak sehingga menu sarapannya selalu seperti itu setiap hari. Ingin rasanya ia minta dibuatkan sup daging, tapi ibunya selalu berkilah kalau daging tidak baik dikonsumsi anak seusianya karena seratnya kasar sehingga susah dicerna di usus. Padahal ibunya telah berbohong untuk menutupi ketidakbecusannya memasak.

Sambil menghabiskan sarapannya, Emil mencuri pandang pada kedua orang tuanya. Ayahnya

mengunyah nasi pelan-pelan. Segelas cairan hitam mengepul-gepul. Ayah Emil penggemar berat kopi. Setiap pulang ayahnya selalu membuat kopi. Segelas kopi tidak begitu manis yang ampasnya selalu disesap Emil. Dalam aroma kopi itu tercium kehangatan Ayahnya. Sementara ibunya makan sambil membisu. Wajahnya muram. Padahal Emil berharap ibunya selalu hangat dan tersenyum. Sebuah keinginan sederhana yang terlalu mewah baginya.

Sengaja tas sekolah barunya diletakkan di atas meja, agar ibunya melihat tas itu dan berkomentar. Senang rasanya jika memiliki barang baru lalu dikomentari. Namun sejauh itu tidak satupun kata meluncur dari mulut ibunya. Jangankan berkata melirikpun tidak. Air muka ibunya selalu keruh sepanjang mengunyah sarapan.

Emil kecewa. Semangatnya ternoda. Namun saat melihat ayahnya yang memandangnya sambil senyum-senyum hati Emil kembali terhibur.

Selesai sarapan Emil mencuci piring dan gelas bekas sarapannya sendiri. Kali ini dia ingin lebih rajin dari biasanya. Ia teringat pesan ayahnya semalam.

“Ayah Ibu, Emil berangkat ke sekolah dulu ya,” ujarnya sambil mencium tangan kedua orangtuanya.

Ibunya hanya mengangguk. Lalu melanjutkan menyantap sarapan. Sementara ayahnya mencium keningnya sambil menyelipkan uang jajan di saku seragamnya.

“Semangat ya,” bisik ayahnya.

“Ya,” jawab gadis cilik itu sambil mengangkat tas barunya.



“Bapakmu pulang, ya?” tanya Tutik teman sebangkunya. Gadis hitam manis itu berbinar melihat tas baru yang ditenteng Emil.

Emil mengangguk. Wajahnya nampak puas karena seorang temannya telah berhasil terpesona dengan tas sekolah barunya. Apalagi Tutik menebak

dengan jitu kalau keberadaan tas barunya terkait kepulauan ayahnya yang telah setahun lebih bekerja di kota besar.

“Berapa harganya?” tanya Tutik.

Emil menggeleng. Ia kecewa karena lupa tak menanyakan harga tas itu pada ayahnya semalam.

“Saudaraku juga punya tas seperti itu. Harganya mahal lho,” seorang teman di bangku sebelahnya ikut nimbrung. Ia seorang gadis cilik berambut keriting yang di kepang dua. Pita kombinasi hijau, merah jingga menghias ujung-ujung kepangnya menjuntai ke pundak.

Hidung Emil kembang kempis karena *kegeeran*. Rasa bahagia merayap di benaknya. Ia tak pernah merasa sebahagia ini. Kebahagiaan dipuji temannya karena tas barunya kemungkinan harganya mahal. Perutnya terasa meluap hingga ingin muntah. Ia teringat terlalu banyak sarapan tadi pagi. Tapi ia sangat gembira.

“Nanti aku tanyakan ke Ayah harga tas ini berapa,” ucapnya.

Percakapan mendadak bubar ketika bu Winda datang. Pelajaran matematika segera dimulai. Emil membuka tasnya untuk mengambil buku pelajaran matematika. Tetapi barang yang dicarinya tidak ditemukan. Keringat bermunculan. Emil sangat takut pelajaran matematika karena gurunya tidak sabaran.

“Bagaimana ini?” ujarnya cemas.

“Ada apa?” tanya Tutik.

“Buku matematikaku tertinggal di rumah”.

“Gawat. Ada PR lho halaman 54”.

“Iya...aku tahu...,” keluh Emil sambil memukul keeningnya. Gara-gara tas baru Emil jadi lupa segalanya.

“Kumpulkan PR yang ibu perintahkan kalian kerjakan minggu lalu!” Suara Bu Winda menggelegar bagai letusan bom.

Kelas menjadi gaduh untuk beberapa saat. Ketua kelas mengambil satu per satu buku dari masing-masing meja siswa kemudian diserahkan ke meja guru.

“Siapa yang tidak mengerjakan? Acungkan tangan ke atas!”

Dua anak melakukannya. Seorang anak lelaki yang terkenal pembuat onar di kelas dan tentu saja Emil. Semua anak terheran-heran termasuk Bu Winda ketika mengetahui Emil tidak mengerjakan PR. Semua tahu Emil siswa yang cukup rajin.

“Mengapa kau sampai tidak mengerjakan PR, Emil?” tanya Bu Winda.

Emil sebenarnya sudah mengerjakan PR, tetapi tertinggal dalam tas lamanya. Emil nampak ragu untuk mengatakan bahwa tas baru telah membuatnya lupa membawa buku PR. Emil takut teman-teman dan bu Winda akan menertawainya.

Bu Winda menyuruh Emil dan siswa lelaki yang tidak mengerjakan PR untuk berdiri di depan kelas. Betapa malunya Emil. Beberapa siswa yang usil cekikikan di meja belakang.

“Wah....cocok ,” teriak seorang siswa dari belakang.

“Cocok apanya?” tanya yang lain.

“Dino dan Emil pasangan yang cocok”.

Semua teman-temannya memandangi Emil dan Dino yang berdiri berdampingan di sudut kelas. Emil hampir saja menangis digoda teman-temannya yang usil. Tapi dia mencoba untuk tabah menghadapi olok-olok temannya. Perlahan dia menggeser tubuhnya menjauhi Dino. Dino hanya cengar-cengir saja, siapa yang tidak senang dipasang-pasangkan dengan Emil yang cantik dan manis.



Emil berjalan seorang diri menyusuri gang sempit menuju rumahnya yang terletak paling ujung. Rumahnya tidak besar, terdiri dari dua kamar tidur, ruang tamu, dapur dan kamar mandi. Sebelum mencapai rumahnya terdapat sebidang tanah kosong yang ditanami beberapa pohon mangga dan jambu biji yang tumbuh liar.

Ia berharap segera bertemu ayahnya. Ia ingin menceritakan semua kejadian memalukan yang dialaminya di sekolah.

Pintu depan terbuka. Ayahnya nampak tiduran di kursi. Emil melihat sekilas ayahnya, ia tak tega membangunkanya.

Kemudian ia berlalu ke belakang menuju kamarnya. Dihempaskan tubuhnya di kasur. Ia mencoba memejamkan mata. Namun bayang-bayang kejadian di sekolah tadi kembali tergelar. Suara cekikikan teman-temannya dan tatapan amarah Bu Winda bergantian datang. Mengapa dia sangat susah melupakan kejadian itu. Bagaimana Dino bisa bersikap cuek seolah tidak ada kejadian yang membuat mereka harus berdiri mematung semacam orang tolol di depan kelas, kemudian ditertawakan.

Perutnya keroncongan. Tapi Emil malas untuk bangun. Emil menatap langit-langit kamar yang mulai memudar catnya. Betapa kotornya langit-langit kamarnya. Beberapa ekor cicak saling bercanda. Sarang laba-laba menghias pojok-pojok atap. Ia merasa tidak sendiran, meski mereka tidak bisa diajak ngobrol apalagi dicurhati masalahnya. Emil berandai-andai jika saja bisa bercakap dengan

hewan, ia akan bercerita banyak hal. Ia pun ingin bersembunyi dalam lubang semut di bawah tempat tidurnya. Mungkin lubang semut itu akan membawanya ke hutan yang penuh hewan seperti gajah, kijang dan sebangsanya. Ia makin berkhayal dan terus berkhayal hingga jatuh tertidur.

Saat bangun hari sudah gelap. Emil menggeliat. Rasa malasnya masih tertinggal di tubuh. Ia hanya beringsut sebentar lalu memeluk guling. Sebenarnya Emil bukan jenis anak yang malas, tapi hari itu ia ingin bermalas-malasan.

Rumah masih sepi. Sementara lampu-lampu sudah dinyalakan. Emil menatap jam weker bergambar kucing yang terletak di meja belajarnya. Rupanya sudah pukul enam sore. Emil beranjak dari dipan. Membau seragam sekolahnya yang kecut karena sejak pagi ia pakai. Keringat telah memudarkan minyak wangi murahan yang ia semprotkan tadi pagi. Dilintasinya seluruh penjuruan ruangan. Tidak ada orang. Ayahnya mungkin sedang menjemput ibunya ke pabrik. Sudah menjadi

kebiasaan ibunya bekerja hingga rembang petang. Untuk mendapatkan tambahan beberapa ribu rupiah ibunya sanggup bekerja lebih dari 10 jam per hari, bahkan rela bekerja di hari minggu sekalipun jika diminta pabrik.

Suara adzan maghrib menggema dari masjid-masjid. Emil mandi lalu menggosok gigi. Kemudian dicarinya baju ganti dari dalam lemarnya yang berukuran kecil. Kaos oblong dan celana panjang ia kenakan. Diambilnya sisir lalu berkaca. Tanpa menunggu lama diraihnya mukena yang tersampir di kursi. Emil sholat maghrib ke masjid terdekat.

Selepas jam 9 malam ibunya baru pulang. Wajah cantiknya terlihat kuyu karena kecapekan. Ibu Emil berumur awal tiga puluhan, perawakannya sedang, kulitnya kuning langsung dan berparas cantik. Rambutnya yang panjang diikat sekenanya.

“Sudah makan, Mil?” tanya ibunya.

“Sudah, bu. Makan mi”.

“Mi? Ayahmu kemana saja? Apa tidak masak? Ada telur dan sawi”.

“Ayah....bukankah Ayah menjemput Ibu?”

Ibu Emil bersungut sambil bicara yang tidak dipahami Emil. Ibunya masuk ke kamar mandi. Suara gayung membentur air begitu keras. Deburan air yang terburai diantara tubuh letih ibu Emil memecah malam yang semakin sunyi. Emil duduk di kursi dapur, menyeduh teh sambil menunggu ibunya yang sedang mandi. Hatinya risau, Ayahnya tak nampak sejak sore tadi.

Ibunya keluar dari kamar mandi dengan daster panjang berlengan pendek. Raut muka ibunya lebih segar setelah mandi.

Emil memandangi ibunya. Betapa cantiknya perempuan yang telah melahirkannya itu. Ingin rasanya ia memeluk ibunya. Membau aroma khas ibu yang telah menghantarkannya terlahir ke dunia. Tetapi ia begitu takut bila ibunya tak menyambutnya. Sudah lama sekali ibunya tak lagi memeluk apalagi mengusap-usap rambutnya.

“Sudah malam, bobok sana,” perintah ibunya sambil menjemur handuk. Dikibas-kibaskannya

rambutnya yang basah terciprat air sewaktu mandi. Rambutnya yang sebauh disisirnya lalu dibiarkan tergerai.

“Ayah belum pulang, Bu,”kata Emil dengan nada cemas.

Ibunya tidak menjawab, tanpa ekspresi, tanpa bersuara sepatahpun.

Emil kembali ke kamarnya.



Menjelang tengah malam. Kesunyian malam itu terusik pertengkaran sengit antara ayah dan ibu Emil. Ayah Emil berdiri di dekat meja hias, sementara ibu Emil duduk di tempat tidur. Wajah keduanya sekeruh kolam yang tak pernah dikuras airnya.

“Apa yang kau berikan? Hanya janji dan janji. Lihat orang-orang di luar sana, pulang bawa banyak uang. Bukan banyak alasan,” ujar Ibunya Emil.

“Ssssttt! Pelankan suaramu! Nanti Emil dengar!”

“Biar dia dengar dan tahu Ayah macam apa kamu”.

Ayah Emil bangkit dari tempat duduknya. Hatinya jengkel mendengarkan suara istri yang meremehkannya setiap kali pulang dari kota besar. Matanya nanar menatap istrinya. Ada dorongan untuk melampiaskannya. Tangannya sudah mengangkat ke atas namun segera diurungkannya. Ia tak tega. Wajah istrinya mengingatkannya pada Emil. Ia tak sanggup menyakiti ibu dari anaknya.

Ayah Emil meremas lipstik yang kebetulan tergeletak di meja di dekatnya, lalu melemparkannya ke dinding. Lemparannya menyangkut di kaca jendela menimbulkan suara keras.

“Keluar kamu!” teriak ibu Emil.

Tanpa berpikir dua kali ayah Emil meninggalkan kamar dan membanting pintu keras-keras.

Sementara di sudut ruangan Emil mematung, seakan tidak percaya melihat ayahnya membanting pintu dan keluar rumah dengan langkah tergesa.